

PERAN GURU DAN STRATEGI BUDE KOKOM SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ERA MEA

Oleh
Verweny Rochey Maryati

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Mataram

Abstrak

Kajian ini didasarkan pada kepedulian penulis sebagai masyarakat penutur bahasa Indonesia terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia melalui kegiatan pembelajaran bahasa saat menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Adapun tujuan kajian ini untuk mendeskripsikan peran guru dan strategi bude Kokom dalam rangka optimalisasi pembelajaran bahasa Indonesia di era MEA. Bentuk implementasi peran guru dan strategi bude Kokom sebagai berikut. Peran guru dalam pembelajaran dapat diamati melalui penerapan proses standardisasi bahasa yang terdiri atas tiga bentuk pengajaran inti, yaitu: a) pembelajaran kaidah bahasa; b) pembelajaran istilah bahasa; dan c) pembelajaran tata bahasa. Adapun strategi bude kokom dapat diamati melalui aspek optimalisasi pelaksanaan program BIPA; pelaksanaan program pelatihan dan kursus; pengadaan reward bagi penutur asing; penerapan standar tes UKBI; penentuan kewajiban bagi penutur asing untuk mengikuti seminar dan kursus; dan pembuatan aplikasi pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif pada media internet.

Kata Kunci: *peran guru, strategi bude kokom, bahasa Indonesia, MEA*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan hal yang sangat penting dicapai karena setiap negara menginginkan adanya proses perubahan perekonomian yang lebih baik dan ini akan menjadi indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Percepatan tersebut, mulai dari melakukan pembenahan internal kondisi perekonomian di suatu negara bahkan sampai melakukan kerjasama internasional dalam segala bidang untuk dapat memberikan kontribusi positif demi percepatan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut menjadi landasan penting terbentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 dengan tujuan yang baik. Adapun tujuan dibuatnya Ekonomi ASEAN 2015 yaitu untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN dengan dibentuknya kawasan ekonomi ASEAN 2015 ini diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi antar negara ASEAN.

Setiap komponen perlu dipersiapkan oleh bangsa Indonesia dalam rangka menyambut era yang saat ini menjadi sangat fenomenal dan digaung-gaungkan di setiap penjuru negeri. Komponen yang paling inti dan penting untuk dipersiapkan salah satunya adalah Sumber Daya Manusia (SDM) dan komponen bahasa. SDM menjadi acuan utama yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia untuk berkolaborasi dan berkompetisi secara sehat di era MEA ini. Pada sisi yang berbeda bahasa khususnya bahasa Indonesia juga memiliki peran penting di dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai wilayah tanah air Indonesia. Peran bahasa Indonesia dapat diamati melalui fungsinya sebagai sarana komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Sebagai sarana komunikasi yang efektif, bahasa Indonesia mampu

berdampingan dan bersama-sama dengan bahasa daerah dalam mengembangkan dan melancarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat baik di bidang ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, bahasa Indonesia mampu mengemban konsep, mutu dan keilmiahannya karena diemban oleh intelektualisme para cendekiawan atau orang terpelajar. Kemampuan intelektual orang terpelajar jauh lebih tinggi dibandingkan orang awam sehingga penggunaan bahasa Indonesia orang terpelajar harus lebih bermutu baik. Seiring perkembangan zaman dan teknologi ditemukan fakta banyak terjadi gangguan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, yaitu dengan penggunaan bahasa prokem dan absurd yang dilakukan justru oleh kaum terpelajar itu sendiri. Oleh karena itu, bahasa Indonesia di kalangan kaum terpelajar perlu untuk dibina secara berkesinambungan melalui kegiatan pembelajaran. Fenomena menarik namun miris mencekik adalah bahasa Indonesia dianggap sebagai bidang studi yang sangat membosankan atau menjemukan bagi penutur aslinya sehingga membutuhkan keseriusan guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia melalui strategi pembelajaran yang menarik. Pembelajaran bahasa Indonesia juga dianggap kurang berkualitas karena adanya persepsi terlalu mudah serta kurang mampu memberikan kontribusi berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga lulusannya tidak terlalu mendapatkan perhatian khusus pemerintah jika dibandingkan dengan lulusan teknik. Padahal jika diamati secara bijak, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang sepesat ini juga tidak terlepas dari fungsi dan peran bahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dirasa kurang cukup memadai untuk selalu meningkatkan kemampuan berbahasa pada siswa. Oleh karena itu, seiring perkembangan teknologi serta makin banyaknya media informasi, perlu dilakukan pengembangan bahasa pada siswa melalui pemanfaatan media. Berdasarkan hal tersebut siswa sebagai generasi muda diharapkan dapat memiliki landasan yang kuat serta kemampuan yang tinggi dalam menggunakan dan menguasai bahasa persatuannya. Hal tersebut mampu menjadi pondasi bagi kaum terpelajar untuk menghadapi zaman yang selalu mengalami perubahan contohnya pada era MEA kelak. Era ini kemungkinan didominasi oleh pergeseran dalam berbahasa dan berbudaya karena pengaruh bahasa dan budaya asing yang masuk ke Indonesia. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk mengkaji hal ini guna mengetahui secara mendalam mengenai posisi bahasa Indonesia, peran guru dan strategi bude kokom dalam rangka optimalisasi pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah pada era MEA?
2. Bagaimanakah Strategi Bude Kokom sebagai upaya optimalisasi pembelajaran bahasa Indonesia pada era MEA?

3. Tujuan

1. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada era MEA.
2. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bude kokom sebagai upaya optimalisasi pembelajaran bahasa Indonesia pada era MEA.

4. Manfaat

- 1) Manfaat Teoritis
Kajian ini dilakukan dengan harapan dapat menyumbangkan pemahaman konsep pembelajaran bahasa Indonesia secara teoritis serta dapat memperluas wawasan tentang teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan.

2) Manfaat Praktis

Kajian ini dilakukan dengan harapan dapat diimplementasikan oleh pihak-pihak terkait sebagai wujud cinta dan bangga terhadap bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia sehingga dapat mempertahankan eksistensinya meskipun zaman terus berubah.

5. Kerangka Teori

Pada aspek pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia sangat erat kaitannya dengan peran guru, belajar, dan strategi belajar. Chulsum dan Novia dalam KBBI (2006: 525) menyatakan bahwa peran merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat sedangkan guru menurut Djamarah (2012: 32) adalah orang yang memberikan pembelajaran kepada siswa. Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 5) menegaskan bahwa belajar berarti proses perubahan tingkah laku para peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat disiasati dengan mengaplikasikan strategi tertentu.

Strategi berasal dari bahasa Yunani *Strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 2) menyatakan bahwa strategi adalah suatu keterampilan untuk mengatur suatu kejadian atau peristiwa. (Suyatno, 2004 :156) mengemukakan strategi adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Bloom (dalam Akhmad, 2006 :36) dijelaskan bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia dapat dibedakan dalam dua hal, yakni tujuan pendidikan dan tujuan kebahasaan. Dalam tujuan pendidikan pengajaran bahasa Indonesia berurusan dengan bahasa Indonesia serta pemakainya yang mendeskripsikan aspek kognitif yang mencakup perkembangan kemampuan intelek, aspek afektif yang mencakup perubahan dan perkembangan perhatian, sikap mental dan nilai serta aspek psikomotorik yang mencakup wujud perilaku dan tindakan sedangkan tujuan kebahasaan pengajaran bahasa Indonesia hendaknya menggambarkan perwujudan politik bahasa Nasional yang berperan pada fungsi kohesif untuk mempersatukan bangsa. Bahasa Indonesia pun memiliki variasi ragam. Chaer (2006:55) menyatakan bahwa bahasa yang baik adalah ragam bahasa yang cocok dengan situasi dan tempat penggunaannya sedangkan bahasa yang benar adalah ragam bahasa baku yang sesuai dengan kaidah.

Isjoni (2009) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan terjemahan dari istilah *cooperative learning*. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Falsafah yang mendasari pembelajaran *cooperative learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah homo homini socius yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Cooperative learning is a versatile procedure and can be used for a variety of purposes. Cooperative learning groups may be used to teach specific content (formal cooperative learning groups), to ensure active cognitive processing of information during a lecture or demonstration (informal cooperative learning groups), and to provide long-term support and assistance for academic progress (cooperative base groups) (Johnson & Johnson, 1999: 68).

Ini berarti bahwa Pembelajaran kooperatif adalah prosedur serbaguna dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Kelompok belajar kooperatif dapat digunakan untuk mengajar konten tertentu (kelompok pembelajaran kooperatif formal) , untuk memastikan proses kognitif aktif informasi selama kuliah atau demonstrasi (kelompok informal

pembelajaran kooperatif) dan untuk menyediakan dukungan jangka panjang dan bantuan untuk kemajuan akademik(kooperasi kelompok basis).

Situasi yang kompetitif dicirikan dengan adanya sikap negatif dalam hal ketergantungan, dimana ketika seseorang menang, maka yang lain berarti kalah. Dalam situasi belajar, pembelajar akan mandiri dan bekerja sendiri dalam mencapai kesuksesan sehingga kesuksesan dan kegagalan seseorang tidak akan berpengaruh terhadap kelompoknya. Sebaliknya dalam situasi yang kooperatif, interaksi dicirikan dengan adanya saling ketergantungan antar individu.

B. Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada era MEA ini menjadi aspek yang sangat perlu diperhatikan oleh pemerintah Republik Indonesia serta guru yang tetap menjadi ujung tombak dan harus tetap menunjukkan eksistensinya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan diri secara kualitas untuk meningkatkan SDM yang dimiliki guna mengimbangi kecanggihan teknologi dan perubahan zaman ke arah yang lebih baik. Di era MEA kelak sasaran belajar tidak hanya meliputi siswa yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia melainkan meliputi para penutur asing se-Asean.

1. Peran Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era MEA

Kemampuan dasar yang dimiliki oleh penutur asli dalam berbahasa Indonesia harus mendapat pembinaan khusus dalam proses belajar agar di samping ia dapat berbicara dengan lancar menggunakan bahasa Indonesia ragam R, ia juga dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam tinggi (ragam T) dengan memperhatikan kaidah-kaidah serta aturan berbahasa yang sesungguhnya. Penggunaan komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai mediana akan mencakup penggunaan bahasa yang baik dan benar. Hal itu pulalah yang diharapkan dapat diberlakukan pada para penutur asing.

Pembinaan dalam berbahasa inilah yang dilakukan di Sekolah ketika anak menjadi siswa atau peserta didik, dimulai dari jenjang pendidikan yang rendah hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Pembinaan bahasa terhadap siswa di Sekolah menuntut peran aktif guru , khususnya guru bahasa Indonesia.

Adapun kriteria guru yang dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni:

- 1) memiliki pengetahuan akademis tentang struktur perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia, ragam pemakaiannya dan fungsinya di tengah kehidupan berbangsa ;
- 2) memiliki keterampilan menggunakan bahasa Indonesia dengan kemahiran yang tinggi, baik untuk bertutur maupun untuk memahami dan mengapresiasi keunggulan pemakaian dan mampu melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia secara profesional ; dan
- 3) memiliki sikap mental positif terhadap bahasa Indonesia, siswa dan pengajaran bahasa Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia menuntun siswa sehingga mereka memiliki pengetahuan yang sah tentang bahasa Indonesia; terampil menggunakan bahasa Indonesia, baik untuk bertukar pikiran maupun memahami tuturan yang berwadahkan bahasa Indonesia.; dan memiliki sikap mental positif (hormat, bangga, setia dan prihatin) terhadap bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan pengajaran itu, guru harus memiliki strategi-strategi khusus. Strategi pembinaan bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan usaha yang sistematis, terarah

dan efektif. Usaha yang sistematis, terarah dan efektif ialah standardisasi. Standardisasi merupakan salah satu kegiatan perencanaan bahasa. Perencanaan bahasa bukan dimaksudkan untuk membekukan bahasa, melainkan untuk menstabilkannya dengan memberi keluwesan secukupnya agar bahasa dapat dipakai sebagai alat komunikasi yang lincah. Standardisasi memberikan penekanan pada tiga bidang, yaitu bidang ejaan, bidang peristilahan dan bidang tata bahasa. Hal ini berarti bahwa dalam melakukan pembinaan bahasa terhadap para siswa dalam proses pembelajaran, guru harus menekankan kegiatan pembelajaran melalui kegiatan memberikan materi tentang ejaan yang mencakup bagaimana penggunaan tanda titik, koma, titik dua, titik koma dalam sebuah kalimat. Kemudian menjelaskan bagaimana penggunaan yang tepat ketika menulis huruf kapital, bagaimana penggunaan dan penulisan klitika dalam kalimat, dan bagaimana penggunaan bagian kaidah lain yang menjadi aturan ejaan yang disempurnakan (EYD) dalam berbahasa. Jika sejak dini pengajaran tentang kaidah ditekankan oleh guru, akan terbentuk sebuah kebiasaan positif pada pribadi siswa pada khususnya dan para penutur pada umumnya. Ketika ia berbahasa tulis, ia akan mampu menerapkan kaidah ejaan yang disempurnakan secara tepat. Hal ini dapat memperkecil terjadinya kesalahan dalam berbahasa tulis.

Di samping pengajaran kaidah sesuai dengan standardisasi, pembelajaran juga dilakukan pada bidang peristilahan dalam bahasa, misalnya mengajarkan bagaimana pemakaian bentuk-bentuk serapan dari istilah asing. Pengajaran ini bertujuan agar siswa memiliki wawasan tentang istilah-istilah dalam bahasa Indonesia serta mengetahui secara jelas bentuk kata atau istilah asing apa saja yang telah lolos menjadi unsur serapan yang penggunaannya telah dibakukan sehingga penggunaan-penggunaan bahasa prokem atau gaul yang mencampuradukkan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa atau istilah asing yang belum diserap dapat dipersempit penggunaannya, terutama di kalangan siswa yang menginjak usia remaja. Adapun contoh penggunaan bahasa prokem yang dimaksud seperti pada kalimat “*sowry* saya tidak sengaja”, lalu pada kalimat saya telah *handle* urusan itu” dan sebagainya.

Selain pengajaran kaidah dan istilah, pembelajaran bahasa Indonesia juga difokuskan pada pengajaran tentang tata bahasa seperti penggunaan bahasa baku dan non baku, tentang struktur kalimat, penggunaan kata dasar, penggunaan afiks serta proses afiksasi, proses reduplikasi, pemajemukan dan sebagainya. Pengajaran ini bertujuan agar siswa memiliki wawasan tentang bahasa baku dan menguasai tata bahasa dengan baik lalu mereka memiliki landasan yang kuat sehingga dapat mencegah penggunaan bahasa yang absurd di kalangan remaja yang juga tidak kalah marak digunakan saat ini. Bahasa yang absurd merupakan bahasa yang tidak lagi mengindahkan kaidah tata bahasa yang benar atau salah penempatannya, adapun contohnya dalam percakapan singkat, yaitu;

Pembinaan bahasa tidak cukup hanya melibatkan peran guru dalam proses pengajaran tentang teori atau materi kebahasaan sebagaimana telah dipaparkan di atas, pembinaan bahasa pada siswa perlu melibatkan peran guru pula dalam pembimbingan kebahasaan, terutama pada saat penerapan aplikasi pada teori-teori kebahasaan yang telah diajarkan. Agar tujuan dalam pembinaan bahasa dapat tercapai secara optimal melalui proses pembelajaran dan pembimbingan yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia.

2. Strategi Bude Kokom sebagai upaya Optimalisasi pembelajaran bahasa Indonesia pada era MEA

Salah satu strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat diterapkan pada era MEA ini adalah strategi Bude Kokom. Bude Kokom merupakan akronim dari Belajar Untung dengan Kooperatif dan Kompetitif. Terdapat beberapa butir strategi yang dapat dijelaskan sebagaimana pernyataan berikut.

1. Strategi Kooperatif

Belajar Kooperatif adalah strategi kerjasama yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka membelajarkan bahasa Indonesia pada penutur asing. Salah satu bentuk kooperasi yang telah dijalankan oleh pihak pemerintah adalah program BIPA yaitu Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Pelaksanaan program ini sudah direalisasikan namun masih banyak kendala yang dijumpai misalnya kebanyakan pengelola program BIPA tidak bersikap terbuka tentang aspek-aspek metodologis program yang dilaksanakannya. Kelemahan kedua dihadapi oleh para pengelola pengajaran BIPA di luar negeri. Tidak banyak penyelenggara pendidikan tinggi di luar negeri (rektor, dewan, penyantun, departemen pendidikan atau kebudayaan di negeri-negeri luar tersebut, dsb.) yang menganggap program bahasa Indonesia sebagai program yang penting. Akibatnya, para pengelola itu mendapat kesulitan untuk mengembangkannya, terutama dalam kaitan dengan penyiapan kader pengajar dan peneliti bahasa dan sastra Indonesia. Kelemahan ketiga ialah sumber daya manusianya. Karena jarang ada pendidikan khusus untuk menjadi guru BIPA, apalagi bahasa Indonesia dianggap yang paling mudah dan siapa saja yang dianggap bisa berbahasa Indonesia diambil jadi guru BIPA. Kelemahan keempat terutama dirasakan oleh pengelola program BIPA di luar negeri bersangkutan dengan lengkapnya informasi tentang bahasa dan kebudayaan Indonesia. Kelemahan program BIPA ini ringkasnya, bersumber pada sesuatu yang sangat mendasar yakni tidak adanya haluan kebudayaan dan bahasa yang eksplisit, khususnya dalam hal pengelolaan pengembangan bahasa Indonesian dalam konteks kerja sama internasional, dan memberikan semangat untuk mewujudkan cita-cita menjadi tindakan nyata. Permasalahan ini perlu dikoordinasikan dievaluasi oleh pihak-pihak terkait jika kita menginginkan eksistensi bahasa Indonesia diakui dunia. Hal lain yang dapat dilakukan adalah bekerjasama guna melakukan pembinaan dan pelatihan atau kursus tentang pembelajaran bahasa Indonesia secara umum terutama bahasa Indonesia yang berkaitan dengan bidang ekonomi yang dapat diaplikasikan oleh penutur asing dalam dunia perdagangan. Langkah kooperatif selanjutnya yang dapat dilakukan adalah memberikan reward menarik terhadap para penutur asing yang dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik dalam jangka waktu tertentu. Reward dapat berupa perjalanan wisata untuk mengunjungi dan memperkenalkan keragaman dan kekayaan alam serta budaya yang ada di Indonesia. Hal ini secara tidak langsung menjadi ajang promosi potensi alam dan budaya Indonesia.

2. Strategi Kompetitif

Belajar kompetitif adalah praktek. Untuk belajar berpikir sebagai praktek kompetitif adalah hal yang sangat luar biasa di dunia ini. Diasumsikan bahwa kerja keras dan akal adalah semua komponen yang dibutuhkan. Belajar kompetitif menjadi bermakna, relevan, dan berharga sekali jika dengan sengaja kita dapat memahami bahwa usaha adalah permainan kekuasaan berdasarkan keunggulan pengetahuan. Pengetahuan yang mendasar adalah sumber keuntungan kompetitif dan nilai pada era MEA ini ekonomi berbasis pengetahuan. Bagian pertama dari kompetitif adalah menghasilkan suasana belajar yang efektif untuk belajar dan untuk menghasilkan keuntungan kompetitif. Penutur yang memproduksi kemauan yang efektif berarti memperhatikan kesejahteraan sendiri saat bekerja dan belajar.

Kompetitif adalah proses belajar secara terus-menerus dan konstan. Untuk menjadi kompetitif, seseorang harus selalu terlibat dalam kondisi persaingan yang menuntut seseorang tersebut untuk harus selalu belajar. Pembelajaran tidak dapat berlangsung melalui anggapan bahwa belajar itu santai dan sebagai sebuah hiburan. Adapun tujuan belajar kompetitif adalah untuk menghasilkan nilai yang menawarkan untuk transaksi, komitmen untuk berkoordinasi dengan tindakan dan praktek-praktek

lain untuk memperbaikinya manusia dan bisnis yang ditujukan untuk memproduksi atau situasi.

Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan strategi kompetitif dapat dilakukan dengan menetapkan standar tes UKBI bagi penutur asing yang akan bekerja atau berdagang di negara Indonesia. Misalnya, para penutur dapat bekerja dan berdagang di Indonesia pada era MEA nanti jika memperoleh skor standar UKBI 500. Selain tes masyarakat penutur asing juga diwajibkan untuk mengikuti kursus dan seminar bahasa Indonesia selama bekerja dan berdagang di wilayah NKRI ini serta bersaing membuat aplikasi pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif pada media internet baik dalam bentuk permainan edukatif, dan lain sebagainya.

Peran guru serta penerapan strategi kooperatif dan kompetitif diharapkan menjadi komponen yang dapat membawa keuntungan bagi bangsa Indonesia dalam membelajarkan bahasa persatuan kepada para penutur Indonesia pada umumnya dan penutur asing pada khususnya serta memperkenalkan potensi alam dan budaya Indonesia yang sangat beragam. Jika bukan kita selaku masyarakat Indonesia yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia dan meningkatkan levelnya di kancah Internasional, tidak akan ada yang peduli maka berbuatlah sesuatu sebelum sesuatu membuat bahasa dan budaya kita hancur dan tergerus perubahan zaman.

C. Simpulan Dan Saran

1. Simpulan

1) Peran Guru

Pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa dapat dilakukan melalui pengajaran dan bimbingan yang menuntut peran aktif guru di sekolah. Peran guru dalam pembelajaran dapat dilihat melalui penerapan proses standardisasi bahasa yang terdiri atas tiga bentuk pengajaran inti, yaitu :

- a) pembelajaran kaidah bahasa ;
- b) pembelajaran istilah bahasa ; dan
- c) pembelajaran tata bahasa.

2. Strategi Bude Kokom

Kooperatif

- a. Bekerjasama dalam optimalisasi pelaksanaan program BIPA
- b. Bekerjasama dalam pelaksanaan program pelatihan dan kursus
- c. Bekerjasama dalam pengadaan reward bagi penutur asing

3. Kompetitif

- a. Berkompetisi dengan menerapkan standar tes UKBI
- b. Berkompetisi dengan mewajibkan penutur asing untuk mengikuti seminar dan kursus
- c. Berkompetisi dalam membuat aplikasi pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif pada media internet.

4. Saran

Bagi pemerintah, lembaga pusat bahasa, peneliti, guru, dan siswa hendaknya bersinergi dalam setiap upaya yang mendukung pembinaan dan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia pada era MEA dengan cara mempersiapkan tenaga, pikiran, moral dan materil.

Daftar Pustaka

- Akhmad. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Mataram : Universitas Muhammadiyah.
- Chaer, Abdul dan Leone Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Perkenalan Awal. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: : Rosdakarya.
- Johson & Johson. 1999. *Making Cooperative Learning Work*.
- [http:// www.jstor.org](http://www.jstor.org), diakses pada Sabtu, 5 Desember 2015 pukul 17.00 wita.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya : SIC.